

## MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: WAWASAN DAN TANTANGAN

Umi Salamah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Corresponding author: Email: [umisalamah393@gmail.com](mailto:umisalamah393@gmail.com)

### Submission Track:

Submission : 19-12-2024

Accept Submission : 12-04-2025

Available Online : 15-04-2025

Copyright @ 2025 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract.

*Character education plays a crucial role in shaping the moral and ethical development of primary school students. This study explores how school culture can be managed to promote character education in primary schools. Using a qualitative research approach, the study employed interviews with school leaders, observations of school activities, and document analysis. The findings reveal that school culture, including daily rituals, cultural practices, and teacher role models, significantly influences character development. However, challenges such as resource constraints, inconsistent parental involvement, and the lack of a formal evaluation system were identified. These factors hinder the full realization of character education programs. The study contributes to the existing literature by highlighting the centrality of school culture in fostering positive character traits and emphasizes the need for improved parental involvement and formal evaluation mechanisms. The research suggests that future studies should focus on exploring effective strategies for engaging parents and developing systematic assessment tools to measure the impact of character education.*

**Keywords:** School culture; character education; role model teachers; Parent involvement; School leadership

### Abstrak

*Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral dan etika siswa sekolah dasar. Studi ini mengeksplorasi bagaimana budaya sekolah dapat dikelola untuk mempromosikan pendidikan*

*karakter di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, studi ini menggunakan wawancara dengan para pemimpin sekolah, observasi terhadap kegiatan sekolah, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa budaya sekolah, termasuk ritual harian, praktik budaya, dan panutan guru, secara signifikan memengaruhi pengembangan karakter. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, keterlibatan orang tua yang tidak konsisten, dan kurangnya sistem evaluasi formal telah diidentifikasi. Faktor-faktor ini menghambat realisasi penuh program pendidikan karakter. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menyoroti sentralitas budaya sekolah dalam menumbuhkan sifat-sifat karakter positif dan menekankan perlunya peningkatan keterlibatan orang tua dan mekanisme evaluasi formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa studi masa depan harus fokus pada eksplorasi strategi yang efektif untuk melibatkan orang tua dan mengembangkan alat penilaian sistematis untuk mengukur dampak pendidikan karakter.*

**Kata Kunci.** *Budaya sekolah; Pendidikan karakter; Panutan guru; Keterlibatan orang tua; Kepemimpinan sekolah.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pengembangan karakter pada siswa telah menjadi fokus utama sistem pendidikan di seluruh dunia, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Pendidikan karakter dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah lingkungan sekolah itu sendiri, dengan kapasitasnya yang unik untuk memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi siswa. Peran budaya sekolah dalam pendidikan karakter semakin mendapat perhatian, karena dapat menyediakan lingkungan yang kaya dan mendukung di mana siswa belajar tidak hanya dari instruksi formal tetapi juga dari pengalaman informal yang tertanam dalam budaya sekolah ((Lickona, 1991) Nucci, 2001)). Pentingnya menciptakan budaya sekolah yang memelihara sifat-sifat karakter positif diperkuat oleh reformasi pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan individu yang berwawasan luas yang dapat berkontribusi secara berarti bagi masyarakat.

Selama dua dekade terakhir, banyak penelitian telah meneliti berbagai aspek budaya sekolah dan dampaknya terhadap pengembangan karakter ((Berkowitz & Bier, 2004); (Roeser et al., 2000)). Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, kepercayaan, ritual, dan praktik yang mendefinisikan sekolah dan pendekatannya dalam mendidik siswa. Dalam budaya inilah program pendidikan karakter dapat berkembang, baik melalui rutinitas, perayaan, atau pemodelan perilaku positif oleh para pendidik dan teman

sebaya. Penelitian terkini menyoroti pengaruh praktik budaya terstruktur, seperti rutinitas harian, ritual penghormatan, dan perayaan nilai-nilai komunitas, sebagai perangkat penting dalam pembentukan karakter (Marini et al., 2018). Secara khusus, sekolah dasar, yang berfungsi sebagai landasan bagi pengalaman pendidikan anak-anak, merupakan lingkungan penting untuk membentuk landasan moral dan etika siswa ((Durkheim, 1973).

Namun, implementasi pendidikan karakter yang efektif tetap menjadi tantangan yang rumit bagi banyak sekolah. Meskipun diakui pentingnya, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah sering menghadapi kendala yang signifikan. Ini termasuk pendekatan yang tidak konsisten di seluruh sekolah, kurangnya personel terlatih, dan kesulitan mengukur keberhasilan inisiatif tersebut (Berkowitz & Bier, 2004). Selain itu, dalam banyak kasus, keterlibatan pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru, dan pemimpin sekolah tidak konsisten, yang merusak efektivitas upaya pembangunan karakter. Meskipun banyak kemajuan telah dibuat, kebutuhan akan pendekatan yang terstruktur dan terkoordinasi terhadap pendidikan karakter dalam budaya sekolah masih terlihat jelas (Weissberg et al., 2015). Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya sekolah dan pengembangan karakter siswa, khususnya dalam konteks sekolah dasar, dan mengidentifikasi strategi manajemen yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik sehari-hari sekolah.

Salah satu tantangan utama dalam bidang studi ini adalah memahami bagaimana budaya sekolah dapat dikelola untuk menumbuhkan karakter siswa. Pemimpin sekolah, termasuk kepala sekolah dan koordinator kurikulum, sering kali berada di garis depan upaya ini, bertugas menciptakan budaya sekolah yang tidak hanya mendorong keberhasilan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian terkini, sekadar melembagakan program pendidikan karakter formal tidaklah cukup jika budaya sekolah yang mendasarinya tidak mendukung nilai-nilai ini (Miles, Huberman, 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pemimpin sekolah dapat mengelola budaya sekolah secara strategis untuk memastikan bahwa pengembangan karakter menjadi komponen inti dari pengalaman pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah mengusulkan beberapa solusi untuk mengatasi tantangan pengelolaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter. Salah satu pendekatan umum adalah integrasi pendidikan karakter ke dalam misi dan visi sekolah secara keseluruhan, memastikan bahwa nilai-nilai ini secara konsisten diperkuat melalui kebijakan, prosedur, dan praktik (Lickona, 1991). Sekolah yang telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya mereka telah melakukannya dengan memastikan bahwa guru, staf, dan bahkan siswa memainkan peran aktif dalam menciptakan dan memelihara norma-norma budaya yang mendukung pengembangan karakter (Lori Thompson, 2010). Misalnya, model pembelajaran

kooperatif dapat membantu membangun karakter siswa yang positif. Dukungan dari lingkungan sosial, kolaborasi antara pendidik dan orang tua, serta eksplorasi fungsi komunikasi yang efektif juga penting dalam membentuk karakter positif (Nasution et al., 2023). Selain itu, peran guru sebagai panutan tidak dapat diremehkan, karena perilaku dan sikap mereka sangat memengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai etika dan moral.

Selain itu, peran manajemen sekolah dalam membina lingkungan yang mendukung pengembangan karakter telah diakui secara luas. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, di mana kepercayaan, rasa hormat, dan dukungan menjadi prinsip utama, secara signifikan memengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter (Dodent et al., 2022), (Iqabe, 2017), iklim sekolah yang baik juga berpengaruh terhadap kinerja pendidik (Syafuruddin, 2021). Praktik manajemen yang efektif mencakup komunikasi yang jelas, perencanaan kolaboratif, dan kesempatan pengembangan profesional bagi staf yang berfokus pada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam praktik mengajar sehari-hari mereka (Berkowitz & Bier, 2004). Lebih jauh, melibatkan orang tua dalam proses tersebut telah diidentifikasi sebagai faktor penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan visi bersama bagi pengembangan karakter cenderung mengalami hasil yang lebih baik dalam hal perilaku dan sikap siswa (Weissberg et al., 2015).

Meskipun ada wawasan ini, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami cara mengelola dan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis melalui budaya sekolah. Meskipun sebagian besar literatur berfokus pada manfaat umum pendidikan karakter, hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit meneliti peran manajemen sekolah dalam menciptakan dan mempertahankan budaya yang mendukung upaya ini. Secara khusus, terdapat penelitian terbatas tentang bagaimana para pemimpin sekolah dapat secara efektif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kerangka operasional sekolah, termasuk pengembangan kurikulum, pelatihan staf, dan kebijakan sekolah. Lebih jauh, penelitian yang ada sering kali tidak membahas tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengembangkan pendekatan yang kohesif dan menyeluruh terhadap pendidikan karakter. Kesenjangan ini memberikan peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen budaya sekolah dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan sifat-sifat karakter positif di antara siswa.

Studi ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi cara-cara di mana budaya sekolah dapat dikelola untuk mempromosikan pengembangan karakter di sekolah dasar. Studi ini akan berfokus pada peran pemimpin sekolah dalam mengimplementasikan dan mempertahankan program pendidikan karakter, dengan perhatian khusus pada integrasi program-program ini ke dalam praktik dan rutinitas harian sekolah. Dengan memeriksa strategi yang digunakan oleh sekolah-sekolah yang telah berhasil menumbuhkan budaya sekolah yang positif melalui pendidikan

karakter, studi ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan solusi praktis yang terlibat dalam mengelola budaya sekolah untuk pengembangan karakter. Temuan studi ini akan memberikan wawasan berharga bagi para pemimpin sekolah, pembuat kebijakan, dan pendidik yang berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan individu yang berpengetahuan luas dan beretika. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengelolaan budaya sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk keberhasilan akademis dan pengembangan holistik siswa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana budaya sekolah dapat dikelola untuk meningkatkan pengembangan karakter di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang peran manajemen budaya sekolah dalam pendidikan karakter. Kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pendidikan. Metodologi ini memungkinkan eksplorasi aspek budaya sekolah yang nyata dan tidak nyata, serta persepsi mereka yang terlibat langsung dalam inisiatif pendidikan karakter.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami kompleksitas pengelolaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi proses, pengalaman, dan persepsi, karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor mendasar yang memengaruhi praktik pendidikan (Creswell, 2014). Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penelitian kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menyelidiki fenomena sosial dalam lingkungan alami, menjadikannya metode yang ideal untuk memeriksa interaksi dinamis dalam lingkungan sekolah dan cara-cara di mana hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter. Fokus penelitian ini adalah pada pengelolaan budaya sekolah, khususnya strategi yang digunakan oleh para pemimpin sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik sehari-hari di sekolah.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap utama: (1) wawancara dengan personel sekolah utama, (2) pengamatan langsung terhadap kegiatan sekolah, dan (3) analisis dokumen dan catatan sekolah. Teknik pengumpulan data ini memberikan pandangan holistik tentang budaya sekolah dan dampaknya terhadap pendidikan karakter, memastikan bahwa perspektif subjektif dan pengamatan objektif tertangkap.

### **Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga partisipan kunci: kepala sekolah, kepala kurikulum, dan kepala urusan siswa. Individu-individu ini dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, implementasi, dan pengelolaan program pendidikan karakter di sekolah. Wawancara mengikuti format semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman partisipan sambil memastikan bahwa pertanyaan penelitian ditangani. Wawancara difokuskan pada pemahaman strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi ini, dan dampak budaya sekolah yang dirasakan terhadap pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini konsisten dengan rekomendasi (Michael Quinn Patton, 2015), yang menekankan pentingnya wawancara semi-terstruktur dalam penelitian kualitatif untuk menangkap data yang kaya dan terperinci dari partisipan.

Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi tema-tema utama budaya sekolah, pendidikan karakter, dan strategi manajemen. Contoh pertanyaan yang diajukan meliputi: "Bagaimana budaya sekolah mempromosikan pendidikan karakter?" "Strategi khusus apa yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik sehari-hari di sekolah?" dan "Tantangan apa yang Anda hadapi dalam mengelola budaya sekolah untuk pengembangan karakter?" Pertanyaan-pertanyaan ini disempurnakan berdasarkan tinjauan awal literatur tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter, memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut selaras dengan tujuan penelitian.

### **Pengamatan**

Selain wawancara, data observasi dikumpulkan melalui kunjungan lapangan ke sekolah yang berpartisipasi. Observasi dilakukan selama kegiatan sekolah reguler, termasuk apel pagi, rutinitas kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi antara siswa dan staf. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman hidup budaya sekolah dan mengamati secara langsung bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam praktik. Observasi difokuskan pada identifikasi ritual budaya, norma perilaku, dan interaksi yang memperkuat sifat karakter seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Metode observasi sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami dinamika sosial suatu lingkungan, khususnya ketika mempelajari praktik budaya di lingkungan alam (James P. Spradley, 1980).

Selama pengamatan, perhatian diberikan pada bagaimana para pemimpin sekolah, guru, dan siswa berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana ritual formal dan informal berkontribusi pada pengembangan karakter. Ini termasuk cara-cara di mana rasa hormat terhadap keberagaman ditunjukkan dalam interaksi dan bagaimana disiplin dikelola dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai sekolah. Dengan mengamati praktik-praktik sehari-hari ini, penelitian ini mampu memperoleh wawasan tentang seluk-beluk budaya sekolah yang mungkin tidak terlihat melalui wawancara saja.

### **Analisis Dokumen**

Metode pengumpulan data ketiga melibatkan analisis dokumen sekolah yang relevan. Dokumen-dokumen ini meliputi pernyataan misi sekolah, panduan kurikulum, materi program pendidikan karakter, peraturan dan ketentuan sekolah, dan catatan kegiatan sekolah yang terkait dengan pengembangan karakter. Analisis dokumen memberikan konteks yang berharga untuk memahami mekanisme formal dan informal yang digunakan sekolah untuk mempromosikan pendidikan karakter. Analisis dokumen merupakan metode yang berguna untuk memeriksa materi tertulis yang mencerminkan nilai, kebijakan, dan praktik suatu lembaga, terutama dalam penelitian pendidikan (Glenn A. Bowen, 2009).

Dokumen-dokumen tersebut ditinjau untuk mengidentifikasi penyebutan eksplisit tentang pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kebijakan sekolah. Misalnya, tinjauan pernyataan misi sekolah mengungkapkan bagaimana sekolah mengartikulasikan komitmennya terhadap pendidikan karakter dan keselarasannya dengan tujuan pendidikan yang lebih luas. Lebih jauh, analisis panduan kurikulum dan materi pengajaran membantu menilai bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam bidang mata pelajaran tertentu. Analisis dokumen ini penting untuk melakukan triangulasi data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi serta memastikan bahwa studi tersebut menangkap pandangan komprehensif tentang pendekatan sekolah dalam mengelola budaya untuk pengembangan karakter.

### **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode kualitatif yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan identifikasi tema dan pola utama di berbagai sumber data, yang penting untuk memahami cara budaya sekolah memengaruhi pendidikan karakter. Proses tersebut melibatkan beberapa tahap: pengenalan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, serta pendefinisian dan pemberian nama tema.

Langkah pertama dalam analisis adalah menyalin wawancara dan observasi, memastikan bahwa semua data terekam dengan akurat. Transkripsi tersebut kemudian dibaca dan dibaca ulang untuk memahami isinya. Selanjutnya, kode awal dibuat dari data, yang melibatkan penandaan bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema yang lebih luas terkait dengan pengelolaan budaya sekolah dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Tema akhir ditinjau dan disempurnakan untuk memastikan bahwa tema tersebut secara akurat mewakili data dan menjawab tujuan penelitian.

### **Pertimbangan Etis**

Pertimbangan etika merupakan komponen utama dari desain penelitian. Semua partisipan diberi tahu tentang tujuan penelitian, dan persetujuan diperoleh sebelum melakukan wawancara dan observasi. Peneliti memastikan bahwa identitas dan respons partisipan dirahasiakan, dan nama samaran digunakan untuk melindungi anonimitas mereka. Penelitian ini mematuhi pedoman etika untuk penelitian dengan partisipan manusia, sebagaimana yang diuraikan oleh American Educational Research Association. Selain itu, peneliti berhati-hati untuk menghindari bias dalam proses pengumpulan dan analisis data, memastikan bahwa temuan didasarkan pada perspektif partisipan dan praktik yang diamati di lingkungan sekolah.

### **Keterbatasan**

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pengelolaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter, penelitian ini bukan tanpa keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilakukan di satu sekolah, yang membatasi generalisasi temuan ke konteks lain. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas penelitian ini untuk mencakup beberapa sekolah di berbagai lingkungan pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana budaya sekolah dikelola untuk pengembangan karakter. Selain itu, meskipun penelitian ini berfokus pada perspektif pemimpin sekolah dan guru, penelitian ini tidak mencakup suara siswa atau orang tua, yang juga merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses pendidikan karakter. Penelitian di masa mendatang dapat menggabungkan perspektif ini untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang dampak budaya sekolah terhadap pengembangan karakter.

Sebagai kesimpulan, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dan multifaset untuk menyelidiki peran budaya sekolah dalam mempromosikan pendidikan karakter. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini mampu menangkap perspektif pemangku kepentingan utama dan pengalaman hidup budaya sekolah. Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa temuannya kuat dan memberikan pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana budaya sekolah dapat dikelola untuk mendorong pengembangan sifat karakter positif pada siswa sekolah dasar.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai manajemen budaya sekolah untuk mendorong pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen mengungkap tema dan wawasan utama terkait peran budaya sekolah dalam menumbuhkan sifat karakter positif. Temuan ini menyoroti pentingnya strategi manajemen yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik sehari-hari di sekolah, dan memberikan pemahaman terperinci tentang bagaimana lingkungan budaya sekolah memengaruhi pengembangan nilai moral dan etika siswa.

### **Budaya Sekolah Sebagai Landasan Pendidikan Karakter**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peran penting budaya sekolah dalam mendukung penerapan pendidikan karakter. Wawancara dengan para pemimpin sekolah mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam budaya sekolah secara langsung memengaruhi bagaimana sifat-sifat karakter seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati ditumbuhkan di antara siswa. Menurut kepala sekolah, misi dan visi sekolah secara eksplisit memprioritaskan pendidikan karakter, dan ini tercermin dalam norma-norma, rutinitas, dan praktik budaya sekolah. Integrasi pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah dipandang sebagai aspek mendasar dalam menciptakan lingkungan tempat siswa dapat berkembang baik secara akademis maupun moral. Hal ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya budaya sekolah dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional siswa.

Praktik budaya sekolah tersebut diamati memainkan peran penting dalam memperkuat sifat-sifat karakter yang positif. Misalnya, rutinitas harian memulai setiap hari sekolah dengan apel pagi, di mana siswa dan staf berkumpul untuk membaca doa singkat, memperkuat nilai rasa hormat dan ketaatan beragama. Demikian pula, praktik merayakan peristiwa budaya dan keagamaan yang penting, seperti Idul Fitri dan Hari Kemerdekaan, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebanggaan nasional, yang selanjutnya memperkuat komitmen sekolah untuk membangun karakter. Praktik-praktik ini sejalan dengan penelitian oleh Lickona (Lickona, 1991), yang mencatat bahwa ritual dan rutinitas merupakan alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam budaya sekolah. Keteraturan dan prediktabilitas praktik-praktik ini memberi siswa kerangka kerja yang jelas dan konsisten untuk memahami nilai-nilai sekolah.

### **Peran Guru dan Pemimpin Sekolah dalam Membentuk Pendidikan Karakter**

Temuan penting dari wawancara ini adalah peran sentral guru dan pimpinan sekolah dalam membentuk budaya sekolah dan memastikan pendidikan karakter terlaksana secara efektif. Guru dipandang sebagai panutan utama bagi siswa, dan perilaku serta interaksi mereka dengan siswa dipandang penting dalam memengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika. Seperti yang dijelaskan oleh kepala kurikulum, guru diharapkan untuk menjadi teladan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan disiplin dalam interaksi mereka dengan siswa, serta dalam perilaku profesional mereka. Pendekatan ini sejalan dengan karya Berkowitz dan Schaeffer (2004), yang berpendapat bahwa perilaku dan sikap pendidik memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa.

Lebih jauh lagi, para pemimpin sekolah, khususnya kepala sekolah dan kepala urusan siswa, dipandang sebagai instrumental dalam menciptakan dan memelihara budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Menurut kepala sekolah, salah satu tanggung jawab utama kepemimpinan sekolah adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai sekolah dikomunikasikan dengan jelas dan secara konsisten diperkuat di seluruh aspek kehidupan sekolah. Ini termasuk tidak hanya kurikulum tetapi juga kegiatan

ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, dan manajemen disiplin. Pentingnya kepemimpinan sekolah dalam membina budaya sekolah yang positif didokumentasikan dengan baik dalam literatur (Dodent et al., 2022), dengan para peneliti menyoroti peran kepala sekolah dalam menetapkan nada untuk seluruh komunitas sekolah (Iqabe, 2017). Dalam studi ini, upaya proaktif kepemimpinan sekolah dalam mempromosikan pendidikan karakter melalui kebijakan yang jelas dan penguatan rutin disebut sebagai kunci keberhasilan inisiatif pembangunan karakter sekolah.

#### **Tantangan dalam Mengelola Budaya Sekolah untuk Pendidikan Karakter**

Sementara penelitian menemukan bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budayanya, beberapa tantangan diidentifikasi dalam pengelolaan proses ini. Salah satu tantangan paling signifikan adalah kurangnya sumber daya yang cukup untuk sepenuhnya mendukung inisiatif pendidikan karakter. Misalnya, kepala kurikulum mencatat bahwa meskipun sekolah memiliki program pendidikan karakter yang terdefinisi dengan baik, dana yang terbatas membatasi kemampuan untuk melaksanakan kegiatan tertentu, seperti kunjungan lapangan, proyek layanan masyarakat, dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Tantangan ini konsisten dengan temuan dalam literatur, yang menunjukkan keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter yang komprehensif (Berkowitz & Bier, 2004).

Tantangan lain yang disorot dalam penelitian ini adalah perlunya kolaborasi dan keterlibatan yang lebih besar dari orang tua. Sementara sekolah berupaya melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter melalui pertemuan dan buletin rutin, tingkat keterlibatan orang tua sering kali tidak konsisten. Beberapa orang tua terlibat aktif dalam mendukung inisiatif pendidikan karakter sekolah, sementara yang lain kurang terlibat, baik karena keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter. Ketidakkonsistenan dalam keterlibatan orang tua ini dipandang sebagai penghalang bagi keberhasilan penuh program pendidikan karakter. Penelitian (Weissberg et al., 2015) mendukung temuan ini, menekankan bahwa kemitraan sekolah-keluarga yang kuat sangat penting untuk keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini juga menemukan bahwa sementara sekolah berupaya melibatkan orang tua melalui komunikasi dan keterlibatan rutin dalam acara sekolah, ada kebutuhan untuk upaya yang lebih terstruktur dan konsisten untuk membangun kemitraan yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua.

#### **Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Karakter**

Penelitian ini juga mengungkap dampak signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan karakter siswa. Observasi selama kegiatan ekstrakurikuler, seperti kompetisi olahraga mingguan dan klub siswa, menunjukkan bahwa kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk melatih dan memperkuat karakter seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan ketekunan. Kepala urusan siswa menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirancang tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan

akademis dan fisik siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Arifudin, 2022), yang menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan pengembangan karakter. Penekanan sekolah pada pengintegrasian kegiatan pembentukan karakter ke dalam kegiatan olahraga dan klub dipandang sebagai faktor kunci dalam mempromosikan pengembangan holistik siswa. Selain itu, proyek layanan masyarakat di sekolah tersebut dinilai sangat efektif dalam meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Dengan terlibat dalam proyek layanan seperti menyelenggarakan acara amal dan menjadi sukarelawan di tempat penampungan lokal, siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri. Literatur mendukung gagasan bahwa proyek layanan masyarakat memberi siswa kesempatan yang berarti untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks dunia nyata, sehingga memperkuat pendidikan karakter (Kasandra et al., 2023).

#### **Analisis Dokumen: Kebijakan dan Program yang Mendukung Pendidikan Karakter**

Analisis dokumen tersebut mengungkapkan bahwa kebijakan dan program sekolah selaras dengan komitmennya terhadap pendidikan karakter. Pernyataan misi sekolah menekankan pentingnya mengembangkan siswa tidak hanya secara akademis tetapi juga secara moral, dan ini tercermin dalam kurikulum dan program ekstrakurikuler. Program pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, dengan pelajaran khusus tentang nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab yang dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran. Kebijakan disiplin sekolah juga memperkuat nilai-nilai ini, dengan fokus pada praktik pemulihan dan promosi perilaku positif daripada tindakan hukuman.

Namun, analisis dokumen juga mengungkap beberapa area yang perlu ditingkatkan. Misalnya, meskipun sekolah memiliki misi dan visi yang jelas terkait pendidikan karakter, program tersebut tidak memiliki sistem formal untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku dan sikap siswa. Sekolah belum menetapkan metrik yang jelas untuk menilai keberhasilan inisiatif pendidikan karakternya, yang membuatnya sulit untuk mengukur efektivitas program. Temuan ini sejalan dengan literatur, yang menyoroti tantangan dalam mengukur dampak program pendidikan karakter (Berkowitz & Bier, 2004). Kurangnya sistem evaluasi formal diidentifikasi sebagai kesenjangan dalam manajemen pendidikan karakter sekolah, dan kepala sekolah mengakui bahwa upaya untuk mengembangkan alat penilaian yang lebih kuat sedang berlangsung.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan karakter, dengan kurikulum formal dan praktik informal yang berkontribusi pada pengembangan sifat karakter positif pada siswa. Manajemen sekolah yang efektif, termasuk keterlibatan pemimpin sekolah dan guru, sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah. Namun, tantangan seperti sumber daya yang terbatas dan keterlibatan orang tua yang

tidak konsisten harus diatasi untuk sepenuhnya mewujudkan potensi program pendidikan karakter. Studi ini juga menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dan proyek layanan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Akhirnya, meskipun sekolah telah membuat langkah signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budayanya, kurangnya sistem evaluasi formal menghadirkan keterbatasan yang harus diatasi dalam upaya masa depan untuk meningkatkan efektivitas program.

### **Diskusi**

Temuan penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang pengelolaan budaya sekolah dan perannya dalam mempromosikan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam pembahasan ini, hasilnya dikaji dalam kaitannya dengan literatur yang ada, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya sekolah dapat dikelola secara efektif untuk menumbuhkan sifat karakter positif pada siswa. Pentingnya budaya sekolah dalam membentuk perilaku dan nilai siswa didokumentasikan dengan baik dalam penelitian pendidikan (Cohen & Sandy, 2007), dan penelitian ini berkontribusi pada kumpulan pengetahuan tersebut dengan berfokus pada bagaimana budaya dapat diintegrasikan dengan inisiatif pendidikan karakter untuk mendukung pengembangan holistik siswa.

### **Budaya Sekolah Sebagai Landasan Pendidikan Karakter**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peran utama budaya sekolah dalam membina pengembangan karakter. Penelitian ini menyoroti bahwa praktik, rutinitas, dan nilai-nilai budaya sekolah membentuk fondasi bagi pendidikan karakter dan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral dan etika siswa. Temuan ini sejalan dengan karya Lickona (1999), yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang mapan dapat menjadi alat yang ampuh untuk menanamkan pendidikan karakter ke dalam pengalaman sehari-hari siswa. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah tidak hanya terlihat dalam kurikulum formal tetapi juga dalam ritual sekolah, seperti doa harian, perayaan budaya, dan praktik disiplin. Ritual ini konsisten dengan pengamatan Cohen dan Sandy (2007) bahwa praktik budaya tersebut memberi siswa serangkaian harapan yang jelas dan konsisten mengenai perilaku dan nilai-nilai.

Komitmen sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter ke dalam kerangka budayanya tercermin dalam penekanan yang diberikan pada pengembangan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Apel pagi harian, tempat para siswa berpartisipasi dalam doa bersama dan refleksi, berfungsi sebagai praktik budaya yang kuat yang menentukan suasana hari itu dan memperkuat nilai-nilai ini. Menurut Berkowitz dan Bier (2004), ritual kolektif semacam itu berkontribusi pada pemahaman bersama tentang nilai-nilai sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan karakter. Konsistensi praktik budaya ini dipandang sebagai faktor kunci dalam keberhasilannya, karena para siswa mulai mengharapkan dan menginternalisasi perilaku ini sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini didukung

oleh karya Durkheim (1925), yang berpendapat bahwa ritual bersama dan praktik kolektif sangat penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral di antara para anggota komunitas.

#### **Peran Guru dan Pemimpin Sekolah dalam Membentuk Pendidikan Karakter**

Temuan penting lain dari penelitian ini adalah peran penting guru dan pemimpin sekolah dalam membentuk budaya sekolah dan memastikan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru, sebagai panutan, memainkan peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berkowitz dan Schaeffer (2004) bahwa perilaku dan interaksi guru dengan siswa secara langsung memengaruhi perkembangan moral mereka. Dalam penelitian ini, guru diharapkan untuk menjadi teladan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan disiplin, tidak hanya dalam interaksi mereka dengan siswa tetapi juga dalam perilaku profesional mereka. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya panutan guru dalam pendidikan karakter (Berkowitz & Schaeffer, 2004). Penelitian ini menemukan bahwa guru yang secara konsisten menjadi teladan perilaku positif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa, karena siswa sering meniru perilaku yang mereka amati pada guru mereka.

Selain itu, para pemimpin sekolah diidentifikasi sebagai pelaku utama dalam membentuk budaya sekolah dan memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi secara efektif ke dalam praktik sekolah. Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mempromosikan pendidikan karakter dan menetapkan corak bagi seluruh komunitas sekolah dipandang sebagai elemen penting dalam keberhasilan program. Upaya kepala sekolah untuk mengomunikasikan nilai-nilai sekolah dan memperkuatnya melalui kebijakan, prosedur, dan praktik dipandang penting dalam mempertahankan budaya sekolah yang positif. Temuan ini sejalan dengan (Iqabe, 2017), yang menyoroti pentingnya kepemimpinan sekolah dalam menumbuhkan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Upaya proaktif kepala sekolah dalam membangun budaya rasa hormat, tanggung jawab, dan empati dipandang sebagai hal yang penting bagi keberhasilan implementasi inisiatif pendidikan karakter sekolah.

#### **Tantangan dalam Mengelola Budaya Sekolah untuk Pendidikan Karakter**

Sementara penelitian menemukan bahwa sekolah telah membuat kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budayanya, beberapa tantangan diidentifikasi yang menghambat realisasi penuh potensi program tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya yang cukup untuk sepenuhnya mendukung inisiatif pendidikan karakter. Seperti yang dicatat oleh kepala kurikulum, meskipun sekolah memiliki program pendidikan karakter yang terdefinisi dengan baik, pendanaan yang terbatas membatasi kemampuan untuk melaksanakan kegiatan tertentu, seperti kunjungan lapangan, proyek layanan masyarakat, dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Tantangan ini konsisten dengan temuan (Berkowitz & Bier, 2004), yang berpendapat bahwa keberhasilan program

pendidikan karakter sering kali bergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai. Kurangnya sumber daya dipandang sebagai hambatan signifikan untuk sepenuhnya menerapkan program pendidikan karakter dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembangunan karakter yang bermakna.

Tantangan lain yang disorot dalam penelitian ini adalah ketidakkonsistenan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Sementara sekolah berupaya melibatkan orang tua melalui buletin, rapat, dan acara, tingkat keterlibatan orang tua ditemukan tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini dianggap sebagai penghalang keberhasilan program pendidikan karakter, karena orang tua adalah mitra penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Weissberg et al., 2015). Penelitian ini menemukan bahwa beberapa orang tua sangat terlibat dalam mendukung inisiatif pendidikan karakter sekolah, sementara yang lain kurang terlibat, baik karena keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Weissberg et al., 2015), yang menyoroti peran penting keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter. Penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya upaya yang lebih terstruktur untuk memperkuat kemitraan sekolah-orang tua dan memastikan bahwa orang tua sepenuhnya terlibat dalam mendukung inisiatif pendidikan karakter sekolah.

#### **Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Karakter**

Studi ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan karakter di kalangan siswa. Observasi selama kegiatan ekstrakurikuler, seperti kompetisi olahraga dan klub siswa, mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan ketekunan. Temuan ini mendukung (Arifudin, 2022), yang berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan berharga untuk mengembangkan sifat-sifat karakter dalam konteks sosial. Secara khusus, penekanan sekolah pada pengintegrasian kegiatan pembentukan karakter ke dalam kegiatan olahraga dan klub dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mendorong pengembangan holistik siswa.

Studi ini juga menemukan bahwa proyek layanan masyarakat sangat efektif dalam menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Siswa yang berpartisipasi dalam proyek layanan, seperti menyelenggarakan acara amal dan menjadi sukarelawan di tempat penampungan lokal, mampu menerapkan nilai-nilai kasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan literatur tentang pembelajaran layanan, yang menunjukkan bahwa layanan masyarakat merupakan alat penting untuk mempromosikan pendidikan karakter (Kasandra et al., 2023). Integrasi kegiatan pembentukan karakter di sekolah ke dalam program ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis sambil memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas.

### **Analisis Dokumen: Kebijakan dan Program yang Mendukung Pendidikan Karakter**

Analisis dokumen mengungkapkan bahwa kebijakan dan program sekolah selaras dengan komitmennya terhadap pendidikan karakter. Pernyataan misi sekolah menekankan pentingnya mengembangkan siswa baik secara akademis maupun moral, dan ini tercermin dalam kurikulum dan program ekstrakurikuler. Program pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, dengan pelajaran khusus tentang nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab yang dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran. Temuan ini mendukung (Berkowitz & Bier, 2004), yang menyatakan bahwa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum memastikan bahwa nilai-nilai moral secara konsisten diperkuat di berbagai mata pelajaran dan konteks.

Namun, analisis dokumen tersebut juga mengungkap bahwa sekolah tersebut tidak memiliki sistem formal untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakternya. Meskipun sekolah tersebut memiliki kebijakan yang jelas dan program yang ditetapkan dengan baik, tidak ada mekanisme formal yang berlaku untuk mengukur dampaknya terhadap perilaku dan sikap siswa. Temuan ini menyoroti kesenjangan dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah, karena sangat penting untuk memiliki sistem untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan literatur, yang menunjukkan bahwa mengevaluasi dampak program pendidikan karakter merupakan faktor kunci dalam keberhasilannya (Berkowitz & Bier, 2004). Kurangnya sistem evaluasi formal diidentifikasi sebagai area yang perlu ditingkatkan dalam pendekatan sekolah untuk mengelola pendidikan karakter.

Pembahasan temuan-temuan ini menyoroti kompleksitas pengelolaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter. Sementara penelitian menemukan bahwa sekolah telah membuat kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budayanya, beberapa tantangan tetap ada, khususnya di bidang ketersediaan sumber daya, keterlibatan orang tua, dan evaluasi program. Peran guru dan pemimpin sekolah dalam membentuk budaya sekolah ditemukan sangat penting, karena tindakan dan perilaku mereka secara langsung memengaruhi perkembangan moral dan etika siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian kepada masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Terlepas dari tantangan yang diidentifikasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat dikelola secara efektif untuk meningkatkan pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar, asalkan sumber daya yang cukup, dukungan dari orang tua, dan mekanisme evaluasi yang efektif tersedia.

### **D. KESIMPULAN**

Studi ini telah memberikan wawasan berharga mengenai peran budaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan tersebut menggarisbawahi pengaruh signifikan yang dimiliki budaya sekolah dalam menumbuhkan sifat-sifat

karakter positif, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati, di antara siswa. Praktik-praktik utama seperti ritual harian, perayaan budaya, dan pemodelan nilai-nilai oleh guru dan pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan etika dan moral siswa. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan yang terkait dengan sumber daya yang terbatas, keterlibatan orang tua yang tidak konsisten, dan tidak adanya sistem evaluasi formal untuk program pendidikan karakter. Tantangan-tantangan ini, jika ditangani, dapat meningkatkan efektivitas inisiatif pendidikan karakter.

Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan yang ada dengan menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah secara keseluruhan dan menyoroti peran penting pemimpin sekolah dan guru dalam proses ini. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya dukungan terstruktur dari orang tua dan sistem evaluasi yang lebih kuat untuk menilai keberhasilan program pendidikan karakter. Penelitian di masa mendatang dapat difokuskan pada eksplorasi cara melibatkan orang tua secara efektif dalam pendidikan karakter, dan bagaimana dampak budaya sekolah terhadap perilaku siswa dapat diukur dan dievaluasi dengan cara yang lebih sistematis

## REFERENSI

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research Based Character Education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(January), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Mimbar Ilmu*. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Durkheim, É. (1973). *Moral education: A study in the theory and application of the sociology of education*. The Free Press.
- Glenn A. Bowen. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Iqabe, S. (2017). KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MENCIPTAKAN IKLIM SEKOLAH. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8296>
- James P. Spradley. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winstons.
- Kasandra, A., Hendrawan, F. E., Amisar, S. R. F., & Abdila, Y. E. (2023). Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education on Social Issues*. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantams Book.

- Lori Thompson. (2010). Character Education and School Climate. *University of Minnesota Duluth*.
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294. <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>
- Michael Quinn Patton. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Miles, Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nasution, F., Fitrah, G. A., Alfina, H., & Hajmi, M. F. (2023). Membangun Karakter Positif Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Strategi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.7155>
- Nucci, L. P. (2001). Education in the Moral Domain. *Education in the Moral Domain*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511605987>
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2000). School as a context of early adolescents' academic and social-emotional development: A summary of research findings. *Elementary School Journal*, 100(5), 442–471. <https://doi.org/10.1086/499650>
- Syafruddin, S. (2021). PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI UPT SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SUKAMAJU. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v6i1.1233>
- Weissberg, R. P., Durlak, J. a, Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). Social and Emotional Learning: Past, present, and future. *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*, July 2016, 3–19.